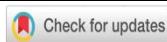


# PEMANFAATAN APLIKASI TIKTOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH 3 WATUKELIR TAHUN AJARAN 2023/2024

Fatonah Irani Sholihah<sup>1</sup>, Suhadi<sup>2</sup>, Yetty Faridatul Ulfah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: [fatonahiranisholihah16@gmail.com](mailto:fatonahiranisholihah16@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.935>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 October 2025  
Final Revised: 10 November 2025  
Accepted: 18 November 2025  
Published: 16 December 2025

### Keywords:

TikTok  
Learning Motivation  
Islamic Cultural History  
Educational Media



## ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed learning paradigms, including within Islamic education. This study was motivated by the low learning motivation of students in the subject of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam) at Muhammadiyah 3 Watukelir Senior High School, which traditionally relied on conventional teaching methods. The purpose of this research is to analyze the use of TikTok as a learning medium to enhance student motivation, identify obstacles encountered, and propose effective solutions for its optimization. This research applied a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation techniques involving SKI teachers and tenth-grade students. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that TikTok effectively increases students' motivation and engagement through creative and educational video content. The main challenges include unstable internet connections and limited availability of appropriate educational materials, which can be addressed by improving school facilities, providing teacher training, and producing self-made Islamic learning videos. The implication of this research emphasizes that TikTok can serve as an innovative learning medium that harmoniously integrates digital technology with Islamic educational values in a creative and meaningful way.

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran di era modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir yang selama ini masih menggunakan metode konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan aplikasi TikTok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menemukan solusi untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam pembelajaran SKI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa kelas X. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui tayangan video edukatif yang menarik dan mudah dipahami. Hambatan yang ditemukan meliputi kendala teknis pada jaringan internet dan keterbatasan konten edukatif, namun dapat diatasi melalui peningkatan fasilitas, pelatihan guru, dan pembuatan konten mandiri. Implikasinya, TikTok dapat dijadikan media pembelajaran inovatif yang relevan bagi pendidikan Islam modern, mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara kreatif dan efektif.

**Kata Kunci:** TikTok, motivasi belajar, sejarah kebudayaan Islam, media pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era modern. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi inti dari seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah ([Emda, 2017](#); [Wahid, 2018](#); [Kartika & Arifudin, 2022](#)). Belajar tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik ([Nurjadid et al., 2025](#)). Melalui kegiatan belajar, siswa mengalami proses perubahan perilaku dan pola pikir yang mengarah pada kematangan intelektual serta kedewasaan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh ([Saputra et al., 2018](#)), kegiatan belajar menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pendidikan karena hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan ilmu yang diperoleh.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Teknologi kini menjadi sarana penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif, efisien, dan interaktif ([Permana et al., 2024](#)). Media sosial yang semula digunakan untuk hiburan dan komunikasi kini telah berkembang menjadi media pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi muda ([Faiza & Wardhani, 2024](#)). Menurut ([Deriyanto & Qorib, 2019](#)), media sosial menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern karena mampu memperluas jejaring sosial dan membentuk cara baru dalam berinteraksi, termasuk dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, teknologi memiliki peran strategis untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa memahami pelajaran secara lebih menarik dan bermakna.

Islam menempatkan kegiatan belajar pada posisi yang sangat luhur. Dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca dan menuntut ilmu sebagai jalan menuju kesadaran dan pemahaman terhadap ciptaan-Nya. Ayat tersebut mengandung makna bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan wujud penghambaan kepada Allah SWT. Aktivitas belajar tidak hanya sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan juga proses memahami fenomena kehidupan sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan ([Muspiroh, 2013](#); [Mukmin & Arikarani, 2025](#); [Putri et al., 2025](#)). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter spiritual sekaligus intelektual peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran modern, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa ([Ayunda et al., 2024](#)). Salah satu inovasi yang mulai banyak dikembangkan adalah pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran. TikTok, yang awalnya dikenal sebagai platform hiburan berbasis video pendek, kini telah berkembang menjadi ruang kreatif bagi guru dan siswa dalam mengembangkan konten edukatif. Melalui TikTok, guru dapat menampilkan materi dalam bentuk video yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami ([Putri, 2024](#); [Trilaksana et al., 2025](#)). Video yang berdurasi singkat memungkinkan penyampaian informasi secara padat, visual, dan kontekstual, sehingga meningkatkan minat serta perhatian siswa terhadap pelajaran.

Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pemanfaatan TikTok memiliki potensi besar karena mata pelajaran ini menekankan pada penyampaian narasi, kisah, dan nilai-nilai moral dari perjalanan peradaban Islam ([Suryaningsih & Khumaira, 2025](#)). Selama ini, pembelajaran SKI sering dianggap membosankan karena masih didominasi oleh metode

ceramah konvensional yang membuat siswa pasif. Kurangnya variasi media mengakibatkan menurunnya perhatian dan motivasi belajar siswa ([Tulung & Christianty, 2022](#); [Susanti et al., 2024](#)). Dengan memanfaatkan TikTok, guru dapat mengubah narasi sejarah menjadi video visual yang menggugah minat, seperti dramatisasi kisah tokoh Islam, penjelasan kronologis peristiwa sejarah, atau refleksi nilai-nilai moral dari sejarah tersebut.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pembelajaran SKI di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir adalah rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran ini. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru, sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya antusiasme saat proses belajar berlangsung. Metode ceramah yang monoton serta minimnya pemanfaatan media digital membuat siswa sulit berkonsentrasi dan merasa jemu. Padahal, peserta didik di era digital lebih tertarik pada pendekatan visual dan teknologi yang bersifat interaktif. Kesenjangan antara kebiasaan belajar tradisional di kelas dengan gaya belajar digital inilah yang menjadi latar munculnya gagasan penelitian ini.

Penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan TikTok dalam pembelajaran di berbagai bidang. Sebuah penelitian menemukan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam memiliki persepsi positif terhadap TikTok karena mampu mempermudah pemahaman konsep dan menumbuhkan kreativitas ([Renanda, 2022](#)). Penelitian lain juga membuktikan bahwa TikTok efektif dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran bahasa Indonesia karena menyajikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan komunikatif ([Wijayanti & Pangesti, 2024](#)). Sementara itu, ([Kalamurrahman et al., 2025](#)) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran tajwid di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman kognitif dan keterampilan membaca siswa.

Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menyoroti pemanfaatan TikTok dalam meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkat SMA Muhammadiyah, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman empiris tentang bagaimana aplikasi TikTok dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan minat, semangat, dan motivasi siswa terhadap pembelajaran SKI. Konsep media pembelajaran dijelaskan secara komprehensif oleh ([Singerin, 2022](#)) yang mendefinisikannya sebagai alat bantu visual, grafis, dan elektronis yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media yang efektif dapat memperjelas pesan, menumbuhkan minat, dan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, Hujair A.H. Sanaky (2013) menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran berperan dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta menghubungkan teori dengan realitas kehidupan.

TikTok sebagai media pembelajaran dikategorikan ke dalam jenis media audio-visual. Platform ini memungkinkan guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang imersif melalui kombinasi gambar bergerak, suara, teks, dan efek visual. Fitur-fitur seperti duet, voice-over, backsound, dan editing tools memudahkan guru maupun siswa dalam membuat video edukatif yang relevan dengan materi pembelajaran. Aplikasi ini juga mendukung konsep student-centered learning, di mana siswa dapat berperan sebagai pembuat konten dan bukan hanya sebagai penerima informasi. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, TikTok juga berpotensi menjadi sarana dakwah digital. Melalui pendekatan kreatif, nilai-nilai keislaman dapat disampaikan dalam bentuk yang sederhana dan menyenangkan tanpa mengurangi kedalamannya maknanya. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah Muhammadiyah, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas perpaduan antara modernitas dan spiritualitas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pembelajaran umum atau bahasa, penelitian ini mengkaji aspek motivasional siswa terhadap pelajaran berbasis nilai keislaman dengan memanfaatkan teknologi digital populer.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek efektivitas penggunaan TikTok, tetapi juga mengidentifikasi kendala dan tantangan implementasinya di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya menyusun model konseptual pemanfaatan TikTok yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sekaligus menjawab tantangan pedagogis dalam era revolusi industri 4.0. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada integrasi antara nilai-nilai keislaman, teori pembelajaran konstruktivistik, dan literasi digital dalam satu kerangka pembelajaran yang adaptif dan inovatif.

Penelitian ini didukung oleh beberapa teori utama. Pertama, teori belajar konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan refleksi aktif ([Suparlan, 2019](#)). TikTok sebagai media digital memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara kreatif melalui pembuatan dan analisis video pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga membangunnya sendiri melalui eksplorasi sosial dan digital.

Kedua, teori motivasi belajar yang dijelaskan oleh Sardiman, di mana motivasi merupakan kekuatan psikis yang menumbuhkan semangat dan minat dalam belajar. Penggunaan media yang menarik secara visual seperti TikTok dapat memicu motivasi ekstrinsik siswa melalui kesenangan dan pengakuan sosial, sekaligus memperkuat motivasi intrinsik karena siswa merasa terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran ([Sardiman, 2019](#)).

Ketiga, teori media pembelajaran dari ([Singerin, 2022](#)) menegaskan bahwa media berfungsi untuk memperjelas pesan dan memfasilitasi pemahaman peserta didik. TikTok sebagai media pembelajaran visual mampu menyajikan materi sejarah Islam dalam bentuk yang konkret, dinamis, dan kontekstual sehingga memperkuat daya serap siswa terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan Islam. Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan pada prinsip pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, yang menyatakan bahwa kisah-kisah masa lalu mengandung pelajaran bagi orang yang berakal. Ayat ini memberikan dasar religius bahwa mempelajari sejarah, termasuk sejarah kebudayaan Islam, bukan sekadar memahami peristiwa masa lampau tetapi juga mengambil hikmah dan ibrah untuk kehidupan masa kini.

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan hasil tinjauan literatur di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan inti secara komprehensif. Fokus utama penelitian adalah bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X SMA Muhammadiyah 3 Watukelir. Kajian ini juga menelusuri bagaimana bentuk penerapan media tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, sejauh mana efektivitasnya terhadap minat dan keterlibatan siswa, serta apa saja kendala yang dihadapi dalam proses implementasi.

Selain itu, penelitian ini berupaya menemukan solusi strategis yang dapat diterapkan oleh guru dan lembaga pendidikan agar pemanfaatan media TikTok dapat berjalan optimal tanpa mengurangi nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam pembelajaran agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam

pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi digital serta memberikan manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ([Moleong, 2016](#)). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media dalam meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap perilaku dan pengalaman partisipan dalam konteks nyata. Menurut ([Moleong, 2016](#)) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap gejala sosial secara holistik dan natural dengan menggunakan deskripsi naratif. Penelitian kualitatif berfungsi mengeksplorasi fenomena sentral melalui wawancara mendalam, observasi, dan interpretasi terhadap data lapangan yang bersifat kontekstual ([Creswell & Poth, 2016](#))

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir, yang beralamat di Desa Kauman, Jatingarang, Weru, Sukoharjo. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan media digital, termasuk aplikasi TikTok, dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu 17 Mei hingga 17 Juni 2024, dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis media digital.

Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa kelas X sebagai partisipan aktif yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran berbasis TikTok. Penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu agar mampu memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian. Informan utama meliputi guru SKI, kepala sekolah, serta sejumlah siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan penggunaan media TikTok.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran untuk memahami bagaimana guru mengintegrasikan TikTok dalam penyampaian materi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan siswa mengenai efektivitas media tersebut terhadap motivasi belajar. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto, video kegiatan, dan nilai hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian diperiksa keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan kredibel.

Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik kejemuhan. Pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan analisis untuk menghasilkan temuan yang akurat.

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan mengacu pada bukti empiris yang telah divalidasi, sehingga menghasilkan gambaran yang kredibel mengenai pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan

---

motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran di kelas X SMA Muhammadiyah 3 Watukelir telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan serta motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yakni Bapak Muhammad Hanif, menggunakan aplikasi TikTok untuk menampilkan video edukatif yang berkaitan dengan peristiwa sejarah Islam. Pemilihan TikTok didasarkan pada kemudahan akses, kelengkapan fitur, serta keberagaman konten yang relevan dengan materi ajar. Guru memanfaatkan TikTok untuk menyajikan pembelajaran yang variatif dan menarik, terutama pada materi seperti *Perkembangan Islam Masa Rasulullah di Makkah* dan *Penaklukan Kota Makkah*. Sebelum menayangkan video, guru terlebih dahulu menjelaskan konteks materi berdasarkan buku teks, kemudian memutarkan video TikTok melalui Smart TV di dalam kelas. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman awal yang dapat diperkuat melalui tayangan visual. Observasi pada 30 Mei 2024 menunjukkan bahwa selama video ditayangkan, suasana kelas cenderung kondusif dan siswa fokus memperhatikan isi tayangan. Beberapa siswa bahkan tampak mencatat informasi penting dari video tersebut.

Wawancara dengan siswa memperkuat temuan tersebut. Seorang siswa bernama Hilda menyatakan bahwa pembelajaran SKI menggunakan TikTok membuatnya lebih mudah memahami materi karena dapat melihat langsung gambaran visual dari kisah atau peristiwa masa lalu. Ia menilai bahwa format video yang singkat dan menarik membuat pembelajaran terasa tidak monoton dan lebih menyenangkan. Siswa lain, Syahidan, menambahkan bahwa pembelajaran SKI dengan TikTok terasa "lebih santai tapi bermakna" karena siswa tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga melihat peristiwa secara visual sehingga lebih mudah diingat. Respon positif siswa ini menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai *learning enhancer*-bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana yang mengubah persepsi siswa terhadap pelajaran sejarah. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif dan mudah mengantuk selama pelajaran menjadi lebih aktif saat video diputar, bahkan beberapa di antaranya mengajukan pertanyaan setelah tayangan selesai.

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran SKI di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan penggunaan TikTok sebagai media utama. Guru juga mencari dan menyeleksi video edukatif dari akun TikTok yang kredibel dan relevan dengan materi ajar yang berisi konten sejarah Islam masa Rasulullah. Persiapan juga melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan ketersediaan sarana pendukung seperti Smart TV, speaker, dan koneksi Wi-Fi yang stabil. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengombinasikan metode ceramah interaktif dan pemutaran video. Guru membuka pelajaran dengan doa, penjelasan singkat, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Setelah itu, siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk mendiskusikan topik yang berkaitan dengan video. Video dari TikTok kemudian diputar melalui Smart TV dan diamati bersama. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konteks isi video serta menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam peristiwa tersebut.

Tahap evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif di akhir pelajaran. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan dan pertanyaan, kemudian menutup dengan klarifikasi materi. Evaluasi dilakukan bukan dalam bentuk tes tertulis, tetapi lebih pada pemahaman konseptual siswa terhadap isi materi. Menurut Bapak Hanif, evaluasi berbasis diskusi dinilai lebih efektif untuk mengukur keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran berbasis video. Penerapan TikTok dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir didukung oleh lingkungan belajar yang cukup memadai. Berdasarkan dokumentasi lapangan, setiap kelas program khusus (PK) dilengkapi dengan Smart TV, Wi-Fi, serta speaker audio yang mendukung pemutaran video. Sekolah juga memiliki kebijakan terbuka terhadap inovasi pembelajaran digital selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Berikut tabel ringkasan hasil temuan utama mengenai implementasi TikTok dalam pembelajaran SKI di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir.

**Tabel 1: Ringkasan Temuan Implementasi TikTok dalam Pembelajaran SKI Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Watukelir**

Aspek Pembelajaran	Deskripsi Implementasi	Dampak terhadap Siswa
Perencanaan	Guru menyiapkan RPP, memilih video relevan dari TikTok, dan memastikan sarana digital tersedia.	Siswa memahami tujuan pembelajaran dengan lebih jelas sejak awal.
Pelaksanaan	Guru memutar video edukatif melalui Smart TV, lalu memfasilitasi diskusi kelompok dan refleksi nilai Islam.	Siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan antusias saat pembelajaran berlangsung.
Evaluasi	Diskusi terbuka dan refleksi dilakukan setelah video tayang, tanpa ujian tertulis.	Pemahaman konsep meningkat, siswa lebih percaya diri menyampaikan pendapat.
Faktor Pendukung	Sarana sekolah memadai: Smart TV, Wi-Fi, speaker, dan dukungan kepala sekolah.	Proses pembelajaran berjalan lancar, guru mudah memfasilitasi konten digital.
Respon Siswa	Siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami dibanding metode ceramah.	Meningkatnya motivasi dan minat belajar terhadap materi SKI.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran SKI berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan teori Hujair A.H. Sanaky, media pembelajaran berfungsi meningkatkan daya tarik, memperjelas makna materi, serta memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan TikTok selaras dengan pandangan ini, karena media tersebut memperkaya metode belajar yang sebelumnya monoton menjadi interaktif dan menyenangkan ([Sanaky, 2017](#)). Selain aspek kognitif, pembelajaran dengan TikTok juga memperkuat aspek afektif siswa. Visualisasi kisah sejarah Islam melalui video menumbuhkan empati, rasa kagum, dan refleksi terhadap perjuangan tokoh-tokoh Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an dalam QS. Yusuf ayat 111 bahwa kisah sejarah mengandung pelajaran moral bagi orang yang berakal. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai karakter dan spiritualitas.

Dari perspektif pedagogis, pembelajaran berbasis TikTok menumbuhkan lingkungan belajar konstruktivistik, di mana siswa berperan aktif membangun pemahaman melalui pengalaman visual dan sosial. Hal ini tercermin ketika siswa berdiskusi mengenai video yang ditonton, saling bertukar pendapat, dan mengaitkannya dengan konsep keagamaan yang diajarkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah diskusi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya oleh (Renanda, 2022) dan (Kalamurrahman et al., 2025) yang menyatakan bahwa aplikasi TikTok efektif dalam meningkatkan minat belajar melalui pembelajaran berbasis visual. Namun, penelitian ini memperluas konteks pada pembelajaran keagamaan di sekolah Muhammadiyah, menunjukkan bahwa TikTok dapat digunakan secara edukatif tanpa mengurangi nilai-nilai religiusitas. Dengan demikian, pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran SKI di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir dapat disimpulkan sebagai inovasi yang efektif dan relevan. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media penunjang pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pedagogik yang menjawab kebutuhan generasi digital dalam memahami sejarah Islam secara kontekstual, visual, dan bermakna.

### **Hambatan Pemanfaatan Aplikasi TikTok dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penerapan aplikasi TikTok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir membawa dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa, dalam praktiknya tetap terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan oleh guru maupun pihak sekolah. Hambatan-hambatan ini tidak bersifat fundamental, tetapi berkaitan dengan faktor teknis, pedagogis, serta psikologis siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Hanif, guru mata pelajaran SKI, hambatan utama yang dihadapi selama penerapan media TikTok lebih bersifat teknis. Ia menyatakan bahwa secara umum sekolah sudah memiliki fasilitas memadai seperti *Smart TV* dan jaringan *Wi-Fi* di setiap ruang kelas. Namun, dalam praktiknya masih terjadi kendala berupa gangguan koneksi internet yang menyebabkan video sulit dimuat atau tersendat. Gangguan ini biasanya muncul ketika beberapa kelas secara bersamaan menggunakan jaringan sekolah. Selain itu, kadang terdapat masalah teknis pada perangkat speaker yang tidak berfungsi optimal, sehingga suara video tidak terdengar jelas oleh seluruh siswa di kelas.

Kendala teknis tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas X program khusus bernama Syahidan, yang menyampaikan bahwa pada beberapa kesempatan video TikTok tidak dapat diputar karena *Wi-Fi* lemah atau tidak stabil. Ia menuturkan bahwa terkadang guru harus menunda tayangan video dan melanjutkan pembelajaran secara konvensional dengan ceramah. Hal ini menimbulkan sedikit kekecewaan bagi siswa karena mereka telah terbiasa menikmati variasi pembelajaran melalui tayangan visual. Sementara itu, siswa lain seperti Hilda menilai bahwa kendala tersebut tidak terlalu mengganggu karena secara umum pembelajaran dengan media TikTok tetap berjalan lancar dan menyenangkan. Menurutnya, hal kecil seperti gangguan suara atau koneksi tidak mengurangi minatnya terhadap pelajaran SKI. Selain faktor teknis, terdapat pula hambatan yang bersumber dari dinamika interaksi kelas. Salah satu siswa, Bulan, menyampaikan bahwa pembelajaran dengan media TikTok terkadang membuat siswa menjadi lebih pasif karena terlalu fokus menonton video. Ia menilai bahwa durasi tayangan yang singkat serta sifat media yang cenderung satu arah bisa mengurangi intensitas interaksi langsung antara guru dan siswa.

Dengan demikian, penggunaan TikTok perlu diimbangi dengan strategi pedagogis yang mendorong diskusi, refleksi, dan keterlibatan aktif setelah penayangan video.

Hambatan lain yang ditemukan adalah kesesuaian konten. Tidak semua video di TikTok memiliki kualitas edukatif yang sesuai dengan kurikulum atau nilai-nilai Islam yang diajarkan. Guru harus berhati-hati dalam memilih video agar tidak menimbulkan kesalahpahaman konsep atau penyajian yang kurang tepat secara teologis. Bapak Hanif menyebutkan bahwa dalam beberapa materi, seperti "Perkembangan Islam di Madinah", sulit menemukan video yang relevan dan valid secara akademik. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk tidak menggunakan video TikTok pada bab tersebut dan menggantinya dengan metode diskusi berbasis teks.

Dari temuan lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran SKI terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu: hambatan teknis, hambatan pedagogis, dan hambatan konten.

**Tabel 2: Kategori Hambatan Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran SKI di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir**

Kategori Hambatan	Deskripsi Hambatan	Dampak terhadap Pembelajaran
<b>Teknis</b>	Gangguan jaringan internet (Wi-Fi tidak stabil), suara speaker tidak berfungsi optimal, atau video tidak dapat dimuat sepenuhnya.	Menunda kegiatan pembelajaran dan mengurangi efektivitas pemutaran video.
<b>Pedagogis</b>	Siswa cenderung pasif saat menonton video; interaksi dengan guru menurun bila tidak diimbangi diskusi.	Menurunkan tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.
<b>Konten</b>	Keterbatasan video edukatif yang relevan dengan materi SKI dan nilai-nilai Islam.	Menghambat variasi pembelajaran pada topik tertentu.

Secara konseptual, hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan media TikTok dapat dianalisis melalui teori media pembelajaran dari ([Singerin, 2022](#)), yang menyatakan bahwa efektivitas media sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kemampuan pendidik dalam mengoperasikan teknologi, serta relevansi materi dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, hambatan teknis seperti jaringan dan perangkat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas media. Namun, faktor tersebut dapat diantisipasi dengan perencanaan logistik yang lebih matang serta koordinasi teknis antara guru dan pihak sekolah.

Dari perspektif teori motivasi belajar ([Sardiman, 2019](#)), gangguan teknis dapat menurunkan motivasi siswa karena mengganggu ritme dan konsentrasi dalam belajar. Akan tetapi, motivasi tersebut dapat dipulihkan apabila guru mampu mempertahankan suasana kelas yang positif dan interaktif setelah gangguan terjadi. Hal ini dilakukan oleh guru SKI di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir dengan segera beralih pada penjelasan verbal atau mengajak siswa berdiskusi mengenai isi video yang belum sempat diputar. Strategi adaptif semacam ini menunjukkan kemampuan pedagogis guru dalam menjaga kontinuitas proses belajar.

Sementara itu, dari sisi teori konstruktivistik, hambatan pedagogis seperti kecenderungan siswa menjadi pasif dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai fasilitator yang harus menyeimbangkan antara media dan partisipasi siswa. TikTok berpotensi menumbuhkan ketertarikan awal (Attention getter), tetapi perlu disertai aktivitas reflektif seperti tanya jawab, proyek mini, atau pembuatan ulang konten oleh siswa agar pembelajaran bersifat dua arah. Dengan demikian, video TikTok berfungsi sebagai pemicu (Stimulus) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa terhadap nilai-nilai sejarah Islam.

Dari sisi konten, kendala dalam menemukan video edukatif yang relevan menunjukkan pentingnya *content curation* oleh pendidik. Menurut (Sanaky, 2017), kualitas media pembelajaran tidak hanya diukur dari tampilan visual, tetapi juga dari kebenaran dan kesesuaian isi dengan prinsip pendidikan. Guru perlu memiliki literasi digital dan kemampuan menyaring informasi agar media yang digunakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan kurikuler. Secara keseluruhan, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat temporer dan dapat diatasi melalui penguatan tiga aspek: peningkatan kualitas infrastruktur digital sekolah, pengembangan kompetensi guru dalam manajemen media digital, dan pengawasan konten berbasis nilai-nilai keislaman.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pembelajaran digital di sekolah berbasis Islam. Pertama, sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap infrastruktur digital seperti jaringan internet dan perangkat audio-visual. Kualitas media pembelajaran sangat bergantung pada kestabilan teknologi pendukungnya. Kedua, pelatihan guru dalam literasi media digital menjadi kebutuhan mendesak agar pendidik mampu memilih, mengolah, dan memanfaatkan platform seperti TikTok secara profesional dan edukatif. Ketiga, integrasi nilai Islam dalam media digital harus menjadi fokus utama agar inovasi pembelajaran tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan misi spiritual sekolah Muhammadiyah.

Dengan demikian, hambatan dalam pemanfaatan TikTok bukanlah bentuk kegagalan implementasi, melainkan bagian dari proses adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran di era digital. Selama guru mampu mengelola tantangan tersebut secara kreatif, aplikasi TikTok dapat terus menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat motivasi mereka dalam memahami sejarah serta kebudayaan Islam.

### **Solusi Mengatasi Hambatan dalam Pemanfaatan TikTok pada Pembelajaran SKI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun penerapan media TikTok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir telah memberikan dampak positif, tetapi ditemukan sejumlah hambatan yang perlu disikapi secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan observasi lapangan, berbagai upaya solutif telah dilakukan untuk mengatasi kendala teknis, pedagogis, maupun konten yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran utama dalam memastikan efektivitas penggunaan media digital. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Muhammad Hanif menjelaskan bahwa solusi paling mendasar untuk mengatasi hambatan teknis seperti gangguan Wi-Fi dan kerusakan speaker dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah agar perangkat pendukung dapat dipelihara secara berkala. Pihak sekolah diharapkan memperkuat sistem jaringan internet, terutama pada jam pembelajaran aktif, dengan

meningkatkan kecepatan dan kapasitas bandwidth. Dengan demikian, video TikTok dapat diakses tanpa hambatan, dan proses pembelajaran tidak terganggu oleh gangguan teknis.

Selain itu, pemeliharaan rutin terhadap perangkat audio-visual seperti *Smart TV*, kabel penghubung, dan speaker menjadi langkah strategis agar pembelajaran berjalan lancar. Perangkat yang berfungsi optimal akan meminimalkan gangguan teknis dan memastikan media pembelajaran bekerja sebagaimana mestinya. Bapak Hanif juga menekankan pentingnya kesadaran guru untuk memeriksa kesiapan perangkat sebelum pembelajaran dimulai. Langkah sederhana seperti uji koneksi dan pengecekan audio sebelum menayangkan video dapat mencegah hambatan teknis yang sering muncul di tengah proses belajar. Sementara itu, untuk mengatasi hambatan pedagogis berupa kecenderungan siswa menjadi pasif saat menonton video TikTok, guru menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah model *active learning*, di mana siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga peserta aktif dalam kegiatan analisis konten video. Misalnya, setelah pemutaran video, guru memberikan waktu kepada siswa untuk mendiskusikan nilai-nilai moral dan keislaman yang terkandung dalam tayangan tersebut. Diskusi ini membantu mengembalikan interaksi dua arah dan memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap materi sejarah yang sedang dibahas.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Guru juga dapat mendorong siswa untuk membuat konten edukatif berbasis TikTok yang relevan dengan materi SKI. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Dengan menciptakan video mereka sendiri, siswa dapat menafsirkan ulang kisah sejarah Islam sesuai pemahaman mereka, sekaligus menumbuhkan kebanggaan dan kepemilikan terhadap hasil belajar. Selain itu, untuk mengatasi keterbatasan konten edukatif di TikTok, guru berinisiatif melakukan kurasi konten secara mandiri. Kurasi dilakukan dengan menyeleksi video dari akun TikTok yang kredibel, seperti akun dakwah pendidikan Islam, komunitas sejarah, dan pendidik Muslim yang menyajikan materi ilmiah secara kontekstual. Apabila video yang sesuai tidak tersedia, guru dapat membuat sendiri video pendek berisi narasi sejarah Islam dengan memanfaatkan fitur sederhana TikTok seperti *voice-over*, teks narasi, dan ilustrasi gambar. Langkah ini tidak hanya memperkaya variasi pembelajaran, tetapi juga menjamin kesesuaian konten dengan kurikulum dan nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan tidak hanya berasal dari inisiatif guru, tetapi juga dari dukungan institusional sekolah. Kepala sekolah dan wakil bidang kurikulum berkomitmen untuk memfasilitasi inovasi pembelajaran digital dengan menyediakan sarana memadai dan lingkungan yang kondusif. Dukungan ini diwujudkan melalui penyediaan *Smart TV* di setiap ruang kelas, penguatan jaringan internet, serta kebijakan terbuka terhadap eksperimen pedagogis berbasis teknologi. Sekolah juga mendorong pelatihan guru mengenai penggunaan media sosial secara edukatif agar mereka mampu mengelola konten digital dengan baik dan sesuai etika Islam.

Tabel berikut merangkum solusi yang diimplementasikan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan penggunaan TikTok pada pembelajaran SKI di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir.

**Tabel 3: Solusi terhadap Hambatan Pemanfaatan TikTok dalam Pembelajaran SKI di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir**

Jenis Hambatan	Solusi yang Diterapkan	Pihak yang Terlibat	Dampak terhadap Pembelajaran
<b>Teknis (jaringan dan perangkat)</b>	Peningkatan kecepatan <i>Wi-Fi</i> , pengecekan rutin <i>Smart TV</i> dan speaker sebelum pelajaran dimulai.	Guru dan tim sarpras sekolah	Pembelajaran berlangsung lancar tanpa gangguan koneksi atau suara.
<b>Pedagogis (siswa pasif)</b>	Menerapkan diskusi reflektif dan tugas membuat video edukatif berbasis TikTok.	Guru dan siswa	Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam memahami materi.
<b>Konten (keterbatasan video edukatif)</b>	Melakukan kurasi konten Islami dari akun kredibel dan memproduksi video pembelajaran mandiri.	Guru dan sekolah	Materi lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
<b>Manajerial (dukungan institusi)</b>	Pengadaan fasilitas digital, pelatihan literasi media bagi guru, dan kebijakan terbuka terhadap inovasi pembelajaran.	Kepala sekolah dan tenaga pendidik	Terbentuk budaya belajar digital yang kreatif dan beretika.

Secara teoretis, solusi yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir menunjukkan keselarasan dengan konsep media pembelajaran interaktif yang dikemukakan oleh Hujair A.H. Sanaky. Media digital, menurut Sanaky, hanya akan efektif apabila digunakan secara integratif dengan metode pembelajaran yang komunikatif dan reflektif. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya mengandalkan TikTok sebagai media hiburan, tetapi menjadikannya sebagai titik awal untuk membangun diskusi bermakna tentang nilai-nilai sejarah Islam. Pendekatan ini mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi peserta aktif dalam pembentukan makna belajar ([Sanaky, 2017](#)). Dari sudut pandang teori motivasi belajar, solusi yang diterapkan juga berimplikasi positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa. Dengan diberikan kesempatan untuk berkreasi dan berpendapat, siswa merasakan kebebasan belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi.

Hal ini sejalan dengan pandangan ([Sardiman, 2019](#)) bahwa motivasi akan tumbuh jika siswa dilibatkan secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam kerangka pendidikan Islam, langkah-langkah solusi yang diterapkan mencerminkan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan) dan *amal shalih* (tindakan baik) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Penggunaan TikTok bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan bentuk aktualisasi nilai Islam dalam konteks zaman modern ([Wirdad Widodo, 2025](#)). Guru bertindak sebagai *murabbi* yang tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan etika digital dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial. Penerapan solusi ini juga menciptakan model pembelajaran berkelanjutan (*sustainable learning model*), di mana guru, siswa, dan institusi saling berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. SMA Muhammadiyah 3 Watukelir dapat dijadikan contoh sekolah Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas

keagamaannya. Inovasi ini membuktikan bahwa media sosial seperti TikTok dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan jika digunakan secara bijak, terarah, dan bernilai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *"Pemanfaatan Aplikasi TikTok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 3 Watukelir Tahun Ajaran 2023/2024"*, dapat disimpulkan bahwa penerapan media digital, khususnya aplikasi TikTok, memiliki pengaruh yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMA Muhammadiyah 3 Watukelir terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Melalui tayangan video singkat yang berisi kisah-kisah sejarah Islam, siswa lebih mudah memahami materi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode ceramah konvensional menjadi lebih bervariasi, menyenangkan, dan komunikatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk tidak hanya menonton, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah Islam. Dengan demikian, TikTok berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari pasif menuju pembelajaran berbasis partisipasi aktif dan visualisasi makna. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang perlu diantisipasi, seperti kendala teknis berupa gangguan jaringan internet dan perangkat audio-visual, hambatan pedagogis berupa menurunnya interaksi guru-siswa saat tayangan berlangsung, serta keterbatasan konten edukatif yang sesuai dengan kurikulum Islam. Namun, hambatan tersebut bersifat sementara dan dapat diatasi melalui langkah-langkah strategis. Guru bersama pihak sekolah telah berupaya menyediakan solusi, antara lain dengan meningkatkan infrastruktur teknologi, melakukan perawatan rutin terhadap perangkat pembelajaran, melatih literasi media digital bagi tenaga pendidik, serta mendorong siswa untuk ikut berkreasi menghasilkan konten edukatif Islami yang berkualitas. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran, khususnya melalui TikTok, dapat dijadikan strategi inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. SMA Muhammadiyah 3 Watukelir telah menunjukkan keberhasilan adaptasi antara prinsip modernisasi pendidikan dan nilai religiusitas yang menjadi karakter utama sekolah Muhammadiyah. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana dakwah pendidikan yang memperkaya pemahaman sejarah Islam secara kontekstual, kritis, dan inspiratif. Dengan demikian, pemanfaatan aplikasi TikTok dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang berdaya guna bagi sekolah Islam lainnya, guna membentuk generasi muda yang cerdas digital, berkarakter, dan berjiwa islami.

## REFERENSI

- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.10>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>

- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259–273.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Sage Publications*.
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang terhadap penggunaan aplikasi tik tok. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(2). <https://doi.org/10.33366/jisip.v7i2.1432>
- Emda, A. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Faiza, N. N., & Wardhani, I. S. (2024). Media Pembelajaran Abad 21: Membangun Generasi Digital Yang Adaptif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1211>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiyah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Kalamurrahman, B., Hermawan, W., & Faqihuddin, A. (2025). *The Tajwidul Method in Qur'anic Learning in the Digital Era: Detecting Qur'anic Pronunciation Errors Through TikTok Live*.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Implementasi manajemen mutu pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Sage*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Mukmin, T., & Arikarani, Y. (2025). Filsafat sebagai sarana transformasi pendidikan Islam: Perspektif ayat-ayat kauniyah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.37092/ej.v8i1.1247>
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(3), 484–498. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Nurjadic, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas

- penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.
- Putri, M., Kusuma, S. W., Fitri, A. A., Hidayat, A. T., & Wismanto, W. (2025). Tanda-Tanda Kebesaran Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menggali Makna Dari Alam Di Sekitar Kita. *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.218>
- Putri, S. A. (2024). Analisis Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *EduSphere*, 1(1).
- Renanda, S. Z. (2022). *Persepsi Mahasiswa Pai Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran PAI*. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,.
- Sanaky, H. A. (2017). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Tulis, Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dan Laboratorium Bahasa Bagi Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul*.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.
- Singerin, S. (2022). *Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan*: Cv. Azka Pustaka.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suparlan, S. J. I. (2019). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. 1(2), 79–88.
- Suryaningsih, F., & Khumaira, F. (2025). Penggunaan Media Digital Untuk Rekonstruksi Peristiwa Sejarah Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 2 Mataram. *Educational Note*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.70716/edunote.v1i1.6>
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Trilaksana, R., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). ANALISIS DAMPAK MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI SISWA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7506–7517.
- Tulung, J., & Christiandy, O. (2022). Penggunaan Media Bervariasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), 179–183.
- Wahid, A. (2018). Jurnal pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar. *Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Wijayanti, D., & Pangesti, F. (2024). Pemanfaatan TikTok dalam Keterampilan Berbicara Pada Materi Teks Ulasan Siswa Kelas VIII. Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 394–408. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10736>
- Wirdad Widodo, B. (2025). *Metode Psikologi Agama pada Usia Dewasa*: Penerbit: Kramantara JS.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA